

## Bab 2

### BIOGRAFI AYATULLAH KHOMEINI

Khomeini, ia berasal dari keluarga yang religius, baik ayahnya, kakeknya maupun kakek ayahnya. Mereka di kenal sebagai tokoh-tokoh agama besar yang disegani pada masanya, begitu pula kakek dari ibunya, yang merupakan seorang cendekiawan muslim. (Sihbudi 1996, hlm. 37)

Perjalanan panjang hidupnya, telah ditempuhnya dari bawah, sejak dari guru Madrasah di kota kelahirannya hingga menjadi pemimpin agama dan politik sebelum membebaskan negaranya dari penindasan Shah Iran dan sempat hidup di pembuangan selama 14 tahun di Turki, Irak dan Perancis. Demikian besar pengaruh, wibawa dan kharismanya, sehingga, menjadikan dirinya seorang yang sangat dihormati, disamping disegani oleh umat Islam baik di Iran sendiri maupun di Negara Timur Tengah lainnya. (Jajak 1989, hlm. 7)

Bab dua ini akan membahas biografi Khomeini yaitu mengenai; keluarga dan kelahirannya, pendidikan di khomayn, karir pendidikan formalnya, karirnya sebagai seorang guru, karya-karya tulisnya, keperibadian dan akhlaknya dan saat-saat terakhir dan penguburannya. Khomeini adalah tokoh yang —antara lain— oleh Esposito dijuluki sebagai *living symbol and architect* revolusi Islam Iran dan sebagai tokoh sufi dan filosof Muslim besar. (1991, hlm. 196) berikut biografi tokoh besar ini.

### **Keluarga Dan Kelahiran Ayatullah Khomeini**

Kakek Khomeini, Sayyid Ahmad Musawi Hindi, lahir di Kintur dan berasal dari keluarga ulama terkemuka. (Algar 1991, hlm. 61) Keluarga Khomeini adalah keluarga Sayyid Musawi, keturunan Nabi melalui jalur Imam ketujuh Syiah, Musa Al-Kazhim. Mereka berasal dari Neysyabur, di Iran Timur Laut. Pada awal abad kedelapan belas, keluarga ini bermigrasi ke India dan mukim di kota kecil Kintur di dekat Lucknow di kerajaan Awadz yang penguasanya adalah pengikut Syi'ah dua belas Imam. Kakek Khomeini, Sayyid Ahmad Musawi Hindi, lahir di Kintur. Keluarga kakeknya adalah keluarga ulama terkemuka, beliau hidup sezaman dengan Mir Hamed Husein Hindi Neysyaburi yang karyanya. *Abaqat al Anwar*, jadi kebanggaan Syi'ah India. (Moin 1995, hlm. 69-70)

Pada pertengahan abad ke-19 Sayyid Ahmad, kakek Khomeini, pergi berziarah dari Kintur ke Najaf dan bertemu Yusuf Khan Kamara'i seorang pemuka masyarakat di kota kecil Khumayn, barat daya Iran, sekitar 135 mil dari Isfahan. Yusuf Khan Kamara'i meminta agar Sayyid Ahmad menyertainya ke Khumayn untuk diberi tanggung jawab memenuhi kebutuhan keagamaan masyarakatnya. Sayyid Ahmad memenuhi permintaan itu dan menetap di Iran, kemudian ia menikahi adik Yusuf Khan dari pernikahannya itu, ia dikaruniai dua orang anak bernama Sahiba dan Sayyid Mushthafa. (Moin 1995, hlm. 69)

Alasan Sayyid Ahmad menetap di Iran tidak hanya karena ia menikahi adik dari Yusuf Khan juga dikarenakan merosotnya politik dan moral pemerintahan kerajaan Awadz di Lucknow, sebagai pelindung dan pengikut para ulama Syi'ah, dan penggabungannya secara penuh ke dalam India-Inggris hanya persoalan waktu. Maka

itu Sayyid Ahmad memutuskan untuk kembali ke Iran. Berita ini didukung dengan yang disampaikan Sayyid Ahmad Khomeini putra Khomeini menurutnya alasan kakek ayahnya untuk bermukim di Iran berhubungan dengan penguasa-penguasa Awadz yang tak baik. (Algar 1991, hlm. 62)

Sayyid Mushthafa melanjutkan pendidikannya dengan belajar di tingkat yang lebih tinggi, ia melanjutkan ke kota Isfahan, sebagaimana lazimnya yang dilakukan pelajar di kota kelahirannya. Isfahan kemudian menjadi pusat pengajaran agama yang utama di Iran. Banyak yang pergi untuk menuntut ilmu pengetahuan dan agama di sana. Gurunya yang terutama adalah Mir Muhammad Taqi Mudarris, ayah Sayyid Hasan Mudarris seorang pemimpin bagi para penentang terhadap pemerintahan Reza Syah<sup>1</sup> yang terkemuka, sekali lagi mengikuti kelaziman, Sayyid Mushthafa pergi dari Isfahan ke Irak untuk meningkatkan pelajaran agamanya<sup>2</sup>. Kemudian Sayyid Mushthafa mendalami pengetahuan agama di bawah bimbingan Ayatullah Aqa Mirza Ahmad Khwansari, dan kemudian menikahi anak perempuannya yang bernama, Hajar Agha Khanom (Sihbudi 1996, hlm. 37)

Ketika kembali dari Iran Sayyid Mushthafa mewarisi dari ayahnya kedudukan kepemimpinan agama di Khumayn dan sekitarnya. Selama di Khumayn Sayyid Mushthafa bekerja keras memerangi para tuan-tuan tanah, beliau membantu para petani, tidak hanya di Khumayn tapi juga daerah-daerah sekitarnya, seperti Arak, Gulpayagan, Khwansar, dan Mahallat, ia memperotes kesewenang-wenangan para

---

<sup>1</sup> Adalah penguasa Iran, beliau adalah ayah dari Mohammad Reza Pahlevi di Teheran, Iran yang nantinya kekuasaannya akan digulingkan oleh Khomeini, atau yang lebih dikenal dengan revolusi Iran. (Jajak 1989, hlm. 24)

<sup>2</sup> Sayyid Mushthafa disebutkan juga telah mendapat ijazah dari seluruh ulama terkemuka di Najaf (Algar 1991, hlm. 63)

tuan tanah tersebut; salah satu musuhnya yang paling besar adalah Ghulam Syah Khan dan Bahram Khan. (Sihibudi 1996, hlm. 37)

Aktifitas Sayyid Mushthafa dalam memerangi kesewenang-wenangan tuan tanah, menyebabkan ia dibunuh oleh para tuan tanah. Sayyid Mushthafa wafat pada usia 42 tahun yaitu pada Dhu'l-Hijja 1320/Maret 1903 (Algar 2003. *Al-Tawhid*, A Journal of Islamic Thought and Culture, "The Fusion of the Gnostic and the Political in the Personality and Life of Imam Khomeini (R.A.)" [Online] Availble: <http://Islam.org/imamblog> [2003, June]) Para Tuan tanah itu membunuh Sayyid Mushthafa karena tidak senang dengan upaya Sayyid Mushthafa dalam membela petani (Yamani 2001, hlm. 24) Para Ulama Teheran, Irak, Isfahan, Golpaygan dan Khumayn, mengadakan upacara untuk mengenang kematian (*majlis-e tarhim*) Sayyid Mushthafa. Di bawah tekanan, rezim Syah Muzaffar al-Din (1896-1907) dari Dinasti Qajar adalah dinasti yang waktu itu berkuasa di Teheran, berjanji untuk menghukum para pembunuh Sayyid Mushthafa. Tapi, salah seorang pembunuhnya Ghulam Syah Khan, tewas sebelum dipenjarakan sedangkan Bahram Khan tidak lama di penjara, karena pada 1905 ia dieksekusi atas perintah putra mahkota Muhammad Ali Mirza

ketika Syah sedang melawat ke Eropa. Pada umumnya surat kabar-surat kabar waktu itu menuduh bahwa Syah sebenarnya berada di belakang pembunuhan Sayyid Mustafa. (Sihbudi 1996, hlm. 37-38) <sup>3</sup>

Sayyid Mushthafa meninggalkan tiga putra dan tiga putri, yaitu Sayyid Murtadha, (lebih dikenal dengan Ayatullah Pasandideh) Sayyid Nur al-Din, Mushuda, Aghazada, Fatimah dan Khomeini. Khomeini lahir sebagai anak bungsu dari enam bersaudara ini. Sayyid Mushthafa juga meninggalkan seorang Istri bernama Hajar, yang juga keturunan keluarga yang mempunyai latar belakang agama yang kuat, beliau adalah anak perempuan Ayatullah Mirza Ahmad, seorang ulama terhormat.

---

<sup>3</sup> Algar dalam tulisannya berjudul *Imam Biography* mengemukakan bahwa yang melatar belakangi terbunuhnya ayah Khomeini adalah sebagai berikut: In Dhu'l-Hijja 1320/ March 1903, some five months after the Imam's birth, Sayyid Mustafa was attacked and killed while traveling on the road between Khumayn and the neighboring city of Arak. The identity of the assassin immediately became known; it was Ja'far-quli Khan, the cousin of a certain Bahram Khan, one of the richest landowners of the region. The cause of the assassination is Sayyid Mustafa had aroused the anger of the local landowners because of his defense of the impoverished peasantry. However, Sayyid Mustafa himself, in addition to the religious functions he fulfilled, was also a farmer of moderate prosperity, and it is possible that he fell victim to one of the disputes over irrigation rights that were common at the time. Another explanation is that Sayyid Mustafa, in his capacity of shari'a judge of Khumayn, had punished someone for a public violation of the fast of Ramadan and that the family of the offender then exacted a deadly revenge. The attempts of Sahiba, Sayyid Mustafa's sister, to have the killer punished in Khumayn proved fruitless, so his widow, Hajar, went to Tehran to appeal for justice, according to one account carrying the infant Ruhullah in her arms. She was followed there by her two elder sons, Murtaza and Nur al-Din, and finally, in Rabi' al-Awwal 1323/ May 1925, Ja'far-quli Khan was publicly executed in Tehran on the orders of 'Ayn al-Dawla, the prime minister of the day. (Algar tth. The Institute for Compilation and Publication of Imam Khomeini's Works (International Affairs Department) [Online] Available: <http://al-islam.org/imambibliography/> [2003, June])

Cerita lain yang sudah dibumbui sebagaimana yang diceritakan Algar melalui wawancaranya dengan Sayyid Ahmad Khomeini putra Khomeini, mengatakan Sayyid Ahmad Khomeini dalam kapasitasnya sebagai hakim syari'ah di Khumayn, menghukum mati seorang laki-laki karena telah melanggar puasa di bulan Ramadhan secara terang-terangan di muka umum. Saudara laki-laki yang dihukum mati tersebut berencana membalas dendam dan berniat untuk membunuh Sayyid Mushthafa dalam perjalannya ke Arak. Dengan terbunuhnya Sayyid Mushthafa, saudara perempuannya Sahiba membuat sebuah kelompok untuk menangkap si pembunuh, ketika si pembunuh ini tertangkap Sahiba sebagai seorang wanita tegar ia sendiri yang memimpin eksekusi. Ia pun tidak mendengarkan permohonan putrinya untuk mengampuni sang pembunuh, karena sebenarnya putri Sahiba dan sang pembunuh saling menyukai. Dan sudah menjadi rahasia umum di Khumayn bahwa masa berdukanya yang panjang bukanlah menangisi kepergian pamannya melainkan untuk sang pembunuh. (Algar 1991, hlm. 64) Cerita lain mengatakan bahwa Sayyid Mushthafa meninggal di tangan perampok (Jajak 1989, hlm. 9)

Kakek dari ibu Khomeini Hajar Aga Khanom, Ayatullah Mirza Ahmad Khwansari, adalah seorang cendekiawan muslim (*religious scholar*) (Sihbudi 1996, hlm. 37)

Khomeini lahir pada 20 Jumada al-Tsaniyah 1320/ 24 September 1902<sup>4</sup>, tepatnya di Khomain waktu itu sebuah dusun kecil di Iran tengah. Nama sebenarnya adalah Ruhullah Ibn Mushthafa Musawi Khomeini Hindi, dalam tulisan Persianya *Āyāṭullāhi I-Khumayniyy*<sup>5</sup>. Kata Khomeini diambil dari nama kota tempat ia dilahirkan. Ketika ayahnya wafat Khomeini baru berusia lima bulan masih begitu kecil.

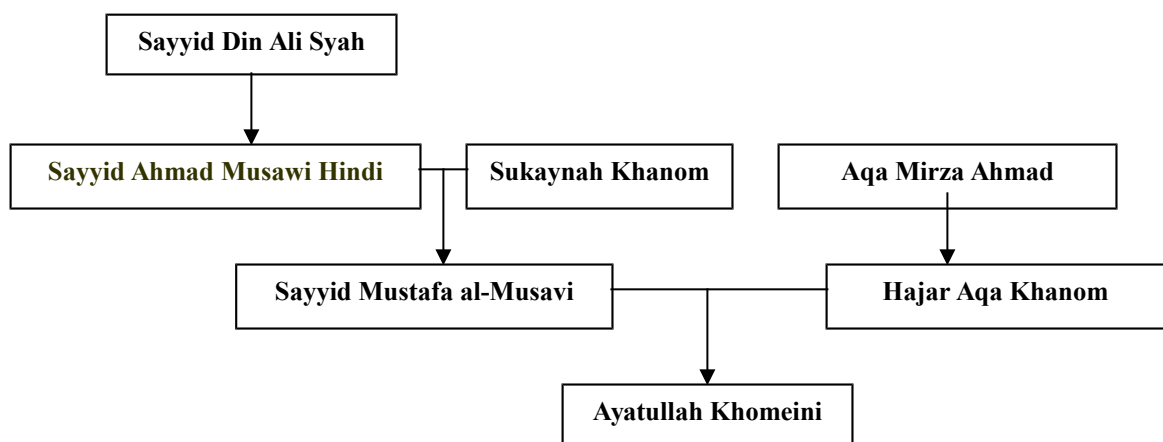
---

<sup>4</sup> Terjadi perbedaan penulisan tanggal bulan dan kelahiran Ayatullah Khomeini; Yamani, Algar, Didin Saefuddin & Moin mencatat kelahiran Khomeini pada 20 Jumada al-Tsaniyah 1320/ 24 September 1902 (Yamani 2001, hlm 24) (Algar 1991, hlm. 65) (Saefuddin 2003, hlm. 113) Sihbudi dalam bukunya *Biografi politik Imam Khomeini* mencatat pada pada 20 Jumada al-Tsaniyah 1320 tapi ada perbedaan pada tanggal Masehinya yaitu 9 September 1902. Yamani sendiri dalam bukunya yang lain mengatakan bahwa tahun kelahiran Khomeini 1901/ 1902 (Yamani 2002, hlm. 110) Versi lainnya mengatakan Khomeini lahir pada tanggal 17 Mei 1900 bertepatan dengan 1279 H (MD., Jajak 1989, hlm. 11) Memang pada penentuan tanggal lahir para ahli berbeda pendapat namun mereka sepakat bahwa kelahiran Khomeini bertepatan dengan hari lahir Fatimah Az-Zahra (Sutrisno 2005. Imam Khomeini and Irfan [M3B] Imam Khomeini [Online] Available: <http://www.mail-archive.com/majelismuda@yahoogroups.com/msg00810.html> [Thu, 08 Dec 2005 12:14:21 -0800])

<sup>5</sup> Ada dua gelar yang dipakai oleh Khomeini yaitu Ayatullah yang menunjukkan bahwa dia pemimpin agama tapi gelar ini tidak menunjukkan bahwa dialah pemimpin tertinggi dalam Islam Syi'ah. Ayatullah adalah gelar yang digunakan ketika ia sebagai pemimpin Revolusi Iran. Gelarnya kemudian Imam, inilah posisi tertinggi dalam Islam Syi'ah (Khomeini, Ayatullah tth. *āyātullāhi I-khumayniyy*. [Online] Available: [http://lexicorient.com/e.o/Persian\\_1.htm](http://lexicorient.com/e.o/Persian_1.htm)) berbeda dengan pendapat di atas Algar mengemukakan, bahwa pemberian gelar Imam kepada Khomeini sama sekali tak menunjukkan bahwa ia dipercayai sebagai Imam duabelas yang telah kembali, atau bahwa ia memiliki sifat *ishmam* (bebas dari kesalahan dan dosa) yang mencirikan Imam duabelas. Gelar imam ini pertama kali diberikan kepadanya dalam puisi-puisi yang diciptakan pada tahun 1964 dan 1969 oleh Ni'mat Mirzazada, tapi tak dipakai untuk umum hingga pada tahun 1977, ketika terasa ada kebutuhan untuk memberinya sebutan yang menggantikan atau melengkapi gelar Ayatullah yang jelas tidak memadai dan lebih dari itu, juga disandang oleh ratusan orang lainnya. Imam dalam makna asal dan umumnya —bukan makna teknis dan spesifik— adalah pilihan tepat. (Algar 1991, hlm. 60)

Ketika berusia 5 tahun, Khomeini diasuh oleh bibinya selain oleh ibu beliau sendiri. Ketika usia beliau 15 tahun, saudara ayahnya ini meninggal dunia. Kemudian tidak lama ibu kandungnya menghadap ilahi atau tepatnya pada tahun 1918. Kedudukan yang beliau alami memperkuat semangat dan kemauan beliau. (Khomeini 1971, hlm. 2) Bibinya Sahiba adalah seseorang yang memiliki pengaruh yang kuat pada masa-masa penting perkembangan Khomeini dan begitu juga ibunya. Untuk lebih jelasnya berikut silsilah Khomeini:

**Tabel I**  
**Silsilah Ayatullah Khomeini**



### **Riwayat Pendidikan Ayatullah Khomeini**

Khomeini adalah seorang anak yang cerdas dan berbakat. Pertama beliau belajar sendirian, kemudian setelah dapat membaca dan menulis, Khomeini mulai sekolah dan melanjutkan studinya. (Khomeini 1971, hlm. 2) Pendidikan Khomeini di masa kecil sangat dipengaruhi oleh bibinya, bibinya Sahibah adalah seseorang yang memiliki mental dan pikiran yang kuat. (Moin 1995, hlm. 70) dan (Yamani 2002,

hlm. 26) Sifat energik dan keberanian yang dimiliki Khomeini adalah pengaruh dari bibinya.

Sahiba menurut beberapa riwayat dipandang sebagai wanita yang amat kuat dan berani; sebagai contoh, selain memimpin eksekusi pembunuh saudaranya (lihat catatan kaki no. 3 di atas), selain itu ia pernah menempatkan dirinya di antara dua keluarga yang merupakan musuh bebuyutan yang sedang bertengkar dan memaksa keduanya berdamai (Algar 1991, hlm. 65)

Khomeini memulai pendidikannya dengan mulai menghafal al-Quran dan sekolah di *maktab Khaneh* (sekolah tradisional untuk anak-anak) yang diselenggarakan tidak jauh dari rumahnya dengan gurunya Mullah Abu 'I-Qasim dan menjadi seorang hafiz pada umur tujuh tahun. Pada usia tujuh tahun ia juga belajar bahasa Arab dan studi-studi Islam kepada Shaykh Ja'far yang melainkan merupakan sepupu Ibunya dan seorang guru bernama Mirza Mahmud. (Sihbudi 1996, hlm. 38)

Kemudian Khomeini mempelajari *Jami' Muqaddimat* (buku teks tentang logika dan tata bahasa Arab) dari iparnya sendiri Mirza Riza Najafi. (Yamani 2002, hlm. 28) Maktab tersebut didirikan oleh pemerintah dalam rangka upaya modernisasi Iran. Di Maktab ini, Khomeini mendapatkan pelajaran aritmatika, sejarah, geografi dan beberapa ilmu dasar lain. Ketika usia Khomeini 15 tahun ibunya meninggal dunia dan tidak lama kemudian menyusul bibinya sejak saat itu, ia berada di bawah asuhan Ayatullah Pasandideh kakaknya<sup>6</sup>. Pendidikannya pun berlanjut ketika ia berada di

---

<sup>6</sup> Ayatullah Pasandideh atau Sayyid Murtadha menuntut ilmu di Isfahan dalam kurun waktu yang cukup lama, tapi dia tidak pernah menyelesaikan secara sempurna pendidikan tingginya di bidang pendidikan Agama. Kemudian ia bekerja untuk waktu yang tidak begitu lama di kantor resitarsi di Khumayn, selanjutnya Ayatullah Pasandideh pindah ke Qum, inilah tempat ia menghabiskan seluruh hidupnya. (Algar tth. *Articles The Virtual Vendee*. A Center for Traditionalist and Integrity Studies, A Brief Biography of Imam Khomeini [Online] Available: <http://www.wandea.org.pl>)



bawah pengawasan langsung Ayatullah Pasandideh dan bersama Hamzah Mahallati (Jajak 1989, hlm. 9). Ayatullah Pasandideh mengajarkan kaligrafi pada Khomeini.

Ayatullah Pasandideh mengungkapkan bahwa Khomeini banyak belajar agama kepadanya. Seperti tata bahasa Arab dan teologi. (Moin 1995, hlm. 71) (Jajak 1989, hlm. 9) (Kansy 1993, hlm. 59) Ayatullah Pasandideh juga mengajarkan logika dan dasar-dasar ilmu yang lain. (Khomeini 1971, hlm. 2) Apa yang dikemukakan di atas juga sama dengan yang dikemukakan oleh Sihbudi dalam bukunya *Biografi Politik Imam Khomeini* menurutnya untuk memperdalam ilmu logika dan sintaksis (ilmu nahu/kalimat) bahasa Arab, Khomeini belajar pada kakak kandungnya, Ayatullah Sayyid Murtadha Pasandideh dan kakak iparnya Haji Mirza Ridha Najaf, bersama Aqa Hamzah Mahallati, Ayatullah Pasandideh mengajarkan kaligrafi (*khatt-e nasta'liq*) pada Khomeini. Ketika ibunya dan tak lama kemudian disusul bibinya meninggal dunia pada waktu itulah Khomeini berada penuh di bawah asuhan Ayatullah Pasandideh. (1996, hlm. 38)

Pada usia 17 tahun<sup>7</sup> (1999) ia dikirim oleh Ayatullah Pasandideh ke Arak diputuskan untuk mengirimnya ke tempat belajar yang lebih tinggi. Pada mulanya di putuskan untuk mengirimnya ke Isfahan, mengikuti jejak ayahnya, tapi pada akhirnya di kirim ke Arak. (Yamani 2001, hlm. 28)

---

<sup>7</sup> Disini para ahli kurang sependapat mengenai usia Khomeini ketika melanjutkan pendidikannya ke Arak. Knysh mengemukakan bahwa pada usia 19 tahun Khomeini ke Arak (Knysh 1993, hlm. 59) Labib mengemukakan pada tahun 1918 Khomeini pergi ke Arak (2005, hlm. 246) Ada lagi yang mengatakan pada tahun 1920 Khomeini pergi ke Arak (Sihbudi 1996, hlm. 38) dan Algar mengemukakan *In 1339/1920-21, Sayyid Murtaza sent Khomeini to the city of Arak* (tth. The Institute for Compilation and Publication of Imam Khomeini's Works (International Affairs Department) [Online] Available: <http://al-islam.org/imam biography/>) Algar di bukunya yang lain mengemukakan bahwa pada usia 17 tahun (1999) Khomeini dikirim oleh Ayatullah Pasandideh ke Arak (Algar 1991, hlm. 67) (Yamani 2002, hlm. 111).

Kota Arak pada waktu itu dikenal memiliki banyak ulama terkemuka. Di kota Arak ini juga bermukim ulama dan pendidik yang sangat terkenal, salah satunya adalah Ayatullah ‘Abd al-Karim Ha’iri (w 1936), karena alasan inilah Ayatullah Pasandideh mengirim adiknya, Khomeini ke kota ini (Algar tth. Articles The Virtual Vende. A Center for Traditionalist and Integrity Studies, A Brief Biography of Imam Khomeini [Online] Available: <http://www.wandea.org.pl>)

Waktu itu yang menjadi cendekiawan terkemuka di kota Arak adalah Syaikh ‘Abd al-Karim Ha’iri<sup>8</sup> (1859-1936). Pada waktu itu karena studi Khomeini belum cukup, maka ia tidak bisa langsung belajar dari Ayatullah Ha’iri. Diapun belajar di bawah bimbingan beberapa ulama ahli di berbagai bidang seperti logika, fiqh dan bahasa Arab. Khomeini belajar pada Ayatullah Sheikh Muhammad Golpaygani dan Ayatullah Aqa Abbas Araki. (Sihbudi 1996, hlm. 38) Tetapi sekitar setahun Khomeini berada di sini, Ayatullah Ha’iri pindah ke Qum atas undangan masyarakat dan ulama Qum<sup>9</sup>. Empat bulan kemudian, Khomeini pergi mengikuti Ayatullah Ha’iri ke kota ini dan tinggal di Madrasah *Dar-al-Syifa* (Saefuddin 2003, hlm. 114)

Menurut Algar, Ayatullah Ha’iri dan Ayatullah Burujirdi merupakan dua tokoh yang secara langsung memberikan latar belakang terhadap munculnya Khomeini. Qum salah satu pusat Syi’ah Islam paling awal di Iran, sebelumnya selalu menjadi

---

<sup>8</sup> Pendiri sekolah teologi yang dikenal sebagai *Hauze-ye Ilmiyye* atau *Hauzat Ilmiyyah* (lembaga pengajaran di) kota suci Qum. (Yamani 2002, hlm. 111)

<sup>9</sup>Dengan runtuhnya imperium Utsmaniah ulama terkemuka seperti Ha’iri, enggan tinggal di kota-kota yang ada di bawah mandat Inggris. Namun Qum dipandang sebagai kota Syi’ah yang pas. Sebagai pusat Syi’ah awal. Qum merupakan tempat suci, makam Ma’sumah, saudara perempuan Imam Ridha, Imam kedelapan Syi’ah. Kebangkitan Qum sebagai pusat teologi utama pada hakikatnya berkaitan dengan Ha’eri yang mendapat sambutan hangat ketika berziarah ke kota ini pada 1921. Kemudian dia diundang untuk pindah ke Qum. Setelah Ha’eri tiba di Qum, Ahmad Syah, Raja terakhir Qum mengadakan perjalanan khusus untuk menyambutnya. Segera saja ulama dari Arak maupun dari kota-kota lain berdatangan ke Qum dan mengubah Qum menjadi pusat teologi yang maju, yang mempunyai guru-guru untuk semua cabang ilmu Islam. (Moin 1995, hlm. 72-73)

pusat pengajaran dan ziarah, tapi kota itu dikalahkan kota-kota suci besar di Irak dan bahkan oleh madrasah-madrasah di *Isfahan*. (Algar 1991, hlm. 69) Kedatangan Hai'ri membuat bangkitnya lembaga pengajaran keagamaan yang ada di sana, hal ini merupakan salah satu dari serangkaian perkembangan yang menaikkan Qum menjadi ibu kota Spiritual Iran dan benteng Revolusi Islam.

Di Qum Khomeini mengikuti kuliah-kuliah yang diberikan oleh Ayatullah Ha'iri dan belajar mengenai fiqih<sup>10</sup>, mengikuti kelas Ayatullah Ha'iri, berarti Khomeini memasuki tingkat ketiga dalam pelajaran fiqih dan ushul fiqih. Ha'iri mengajar *Dars-e Kharej* (studi di luar teks). Pada tingkat ini tak ada buku pegangan, para siswa berupaya membentuk pendapatnya sendiri mengenai soal-soal hukum. (Moin 1995, hlm. 73) Diantara murid Ha'iri nama Khomeini menjulang di berbagai bidang pelajaran, bahkan juga di bidang filsafat dan *irfan*.

Selain belajar langsung kepada Ayatullah Ha'iri, Khomeini juga belajar kepada Muhammad Reza Masjed Syahi. Dengan Muhammad Reza Masjed Syahi, Khomeini belajar retorika dan syair. Syahi memperkenalkan Khomeini pada satu ilmu pengetahuan yang baru —teori evolusi Darwin— yang digunakan oleh kaum sekularis anti ulama untuk mencela dan mengejek ulama. (Moin 1995, hlm 73)

Selain tertarik pada syair dan berbagai ilmu pengetahuan Khomeini juga tertarik pada pelajaran-pelajaran yang tidak ada dalam kurikulum madrasah seperti filsafat dan *irfan*. (Algar tth. The Institute for Compilation and Publication of Imam Khomeini's Works (International Affairs Department) [Online] Available: <http://al->

---

<sup>10</sup> Khomeini pun akhirnya benar-benar menjadi *faqih* —bahkan *Marja' Taqlid* dibidang ini pada 1962— ketika ia mempelajari ilmu fiqih dan ushul fiqih. (Yamani 2001, hlm. 30)

islam.org/imambibliography/) Guru pertamanya di bidang *irfan* dan tata susila ini adalah Mirza Aqa Javad Maliki Tabrizi<sup>11</sup> (w. 1304 H/ 1925 M) Khomeini tidak lama menuntut ilmu kepadanya karena tidak lama kemudian ia meninggal dunia. Selanjutnya Khomeini belajar pada Mirza Ali Akbar Yazdi<sup>12</sup> (w.1926) kepadanya Khomeini benar-benar mempelajari *irfan*. (Yamani 2001, hlm. 30) Sutrisno mengemukakan bahwa selama tahun pertama Khomeini di Qum, Khomeini telah memulai studi mendalam dan penggalian aktif bidang hikmah (filsafat) dan *irfan* (tasawuf) yaitu studi yang berhubungan dengan penerapan kebenaran tertinggi secara rasional dan gnostik (ma'rifah) yang telah lama berkembang di kalangan Syi'ah Islam. (Sutrisno 2005. Imam Khomeini [Online] Available: <http://www.mail-archive.com/majelismuda@yahoogroups.com/msg00810.html> Thu, 08 Dec 2005 12:14:21 -0800) Khomeini juga belajar pada Sayyid Abul Hasan Rari'i Qazwini (W. 1355/1976) (Algar 1991, hlm 69)

Guru yang begitu mempengaruhi Khomeini dalam pengembangan sisi spiritualnya adalah Ayatullah Muhammad 'Ali Syahabadi<sup>13</sup> (w. 1950) ia adalah orang yang paling dihormati. (Saefuddin 2003. hlm. 114) Pada awalnya Syahabadi menolak keinginan Khomeini untuk belajar dengannya, namun pada akhirnya Syahabadi setuju

---

<sup>11</sup> Mengajar di Qum sejak tahun 1911, Mirza Aqa Javad Maliki Tabrizi menangani dua kelas filsafat dan etika (akhlak) yang satu kelas untuk umum di *Madrasah Fayziyyah* dan satu kelas lainnya ia mengajar privat di rumahnya sendiri, dihadiri oleh pelajar-pelajar yang berbakat dan disukainya termasuk Khomeini muda (Algar 1991, hlm. 70)

<sup>12</sup> Guru pertama Khomeini di bidang *irfan* beliau adalah murid Husain Sabzavari yang belajar langsung dari Mula Hadi Sabzavari (w. 1872) —penulis *Syarh-i Manzuma*— salah satu teks dasar *irfan* yang paling luas dipakai sekarang. (Yamani 2001, hlm. 30)

<sup>13</sup> Kedudukan Khomeini adalah sebagai murid dan 'Ali Syahabadi sebagai guru. Khomeini menganggapnya guru karena Khomeini pernah bertanya kepadanya dan Syahabadi memberikan jawaban atas pertanyaan itu dan membuat khomeini yakin bahwa dialah guru sejati dalam *irfan* (Algar tth. The Institute for Compilation and Publication of Imam Khomeini's Works (International Affairs Department) [Online] Available: <http://al-islam.org/imambibliography/>)

untuk mengajari Khomeini, ia setuju untuk mengajarkan filsafat, tapi sebenarnya yang paling diinginkan Khomeini adalah pengetahuan mengenai *irfan*. Akhirnya Syahabadi pun setuju mengajarkannya *irfan* setiap Kamis dan Jumat kadang-kadang sendiri dan pada waktu berbeda bersama beberapa murid yang lain. Khomeini pun menyimak pelajaran-pelajaran yang diberikan Syahabadi. Materi pelajaran-pelajaran yang diberikan Syahabadi. Adalah komentar Dawud Qusyaori (w.1350) atas *fushush al-Hikam* karya Ibn Arabi dan juga *miftah al-Ghaib* karya Shdar al-Din al-Qunawi (w. 1274) murid Ibn Arabi dan Shdar al-Din al-Thusi. Serta buku *Manazil al-Sa'irin* karya Khawaja 'Abdullah Anshari (w.1089). (Algar 1991, hlm. 70 & tth. The Institute for Compilation and Publication of Imam Khomeini's Works (International Affairs Department) [Online] Available: <http://al-islam.org/imam biography/>) dan kitab *Misbah Al-Uns* karya Muhammad Hamza Fanari (w. 1431) (Yamani 2001, hlm 30-31) bahkan dalam setiap penjelasannya Syahabadi sendiri juga mempersembahkan pandangannya sendiri mengenai buku-buku itu.

Pengaruh Syahabadi atas Khomeini belakangan terbukti tidak hanya terbatas pada *irfan*. Syahabadi juga yang mengajarkan padanya kaitan antara *irfan* dan *politic social concern*. Memang Syahabadi satu di antara sedikit ulama yang pada waktu itu mengecam kelakuan Syah. (Sihbudi 1995, hlm. 40)

Syahbadi adalah seseorang yang tidak suka bersikap diam. Dia salah seorang anggota kelompok kecil mullah yang aktif menentang kebijakan Reza Syah dan juga mempengaruhi pandangan politik Khomeini. Syahbadi menekankan pentingnya perencanaan untuk mendidik dan mengorganisasikan kaum Muslim. Dia selalu menasehati siswanya untuk menyederhanakan subjek yang sulit agar dapat diapresiasi

lebih banyak orang, dan inilah pelajaran yang diperaktekkan dengan sangat efektif oleh Khomeini di tahun-tahun kemudian. Syahabadi senantiasa mendesak siswanya untuk bekerja menyelamatkan kaum Muslim. Syahabadi bahkan memaparkan petunjuk berikut: terbitkan majalah keagamaan untuk mendakwahkan pemikiran dan kativitas keagamaan di kalangan masyarakat, cermat dan sederhana dalam kehidupan keseharian dan hilangkan kebiasaan merugikan, bentuk perusahaan Islam untuk memproduksi barang-barang Islami dan kebutuhan orang Iran untuk konsumsi dalam negeri dan ekspor, himpun dana untuk dipinjamkan tanpa bunga. Khomeini mengakui pengaruh Syahabadi. Khomeini berkata bahwa Syahabadi bukan saja teolog dan sufi yang sempurna, namun juga pejuang, yang kesemuanya ini merupakan tiga ciri utama dalam pribadi Khomeini sendiri (Moin 1995, hlm. 75)

Khomeini bisa dikatakan seorang yang serba bisa dia menguasai fiqih dan menjadi faqih, dia juga menguasai *irfan*, bahkan melihat begitu banyak gurunya di bidang ini tampaknya Khomeini seolah-olah memang sudah dipersiapkan untuk menjadi penerus mata rantai *irfan*. (Yamani 2001, hlm. 30) Pada awal tahun 1930 dia menjadi mujtahid dan menerima ijazah untuk menyampaikan hadits dari empat guru terkemuka<sup>14</sup>

Sejauh yang berhubungan dengan pendidikannya, beliau sangat brilian dalam semua cabang ilmu. Sejak masa kanak-kanak, Khomeini ingin menjadi seorang yang

---

<sup>14</sup> *Pertama*, dari empat guru itu adalah Ameli (w. 1952) seorang ulama terkemuka dari Lebanon. Imam Musa Shard menggantikan kedudukan Amin sebagai pemimpin Syi'ah Lebanon. *Kedua*, Syaikh Abbas Qumi (w. 1959) ahli hadits terkemuka dan sejarawan Syi'ah. Qumi adalah penulis yang tulisannya sangat digemari di Iran modren, guru ketiganya Abul Qosim Dehkordi Isfahani (w. 1934) seorang mullah terkemuka Isfahan. Guru keempatnya adalah Muhammad Reza Masjed Syahi (w. 1943) yang datang ke Qum 1925 karena protes menentang kebijakan anti Islam Reza Syah. (Moin 1995, hlm. 73)

berhasil mendidik diri sendiri dan berkepribadian baik. Beliau terkenal karena akhlaknya di kalangan penduduk Qum. Beliau menekankan tentang amalan-amalan keagamaan dan rukun-rukun Islam. Beliau senantiasa bangun lebih awal pada setiap hari walaupun beliau terlambat tidur pada malamnya. Untuk menyempurnakan salat dan bermunajat dengan Tuhan, beliau melakukan sesuatu dengan penuh disiplin. (Khomein 1971, hlm. 3)

### **Karir Ayatullah Khomeini Sebagai Seorang Guru**

Setelah menempuh pendidikan dan belajar dengan berbagai guru. Tibalah Khomeini mulai dipercayai menjadi seorang asisten. Setelah menempuh pendidikan dengan Syahabadi selama tiga tahun dan ketika Syahabadi pergi dari Iran pada tahun 1936, dia pun menempatkan Khomeini sebagai asistennya di kelas. Di kelas itu mempelajari *Ansari's Manazil al-Sa'irin*. (Algar tth. The Institute for Compilation and Publication of Imam Khomeini's Works (International Affairs Department) [Online] Available: <http://al-islam.org/imambibliography/>) Di mulai dengan membacanya secara hati-hati, tapi kemudian penjelasan Khomeini mengenai buku ini meluas dan menyentuh masalah-masalah kontemporer yang beragam dan kemudian orang-orang banyak mendengar nama Khomeini. Seperti di daerah Teheran dan Isfahan, Khomeini populer sebagai seorang dosen yang berlawanan dengan politik Pahlevi.

Khomeini dididik oleh guru-guru yang hebat dibidangnya dan sebagai seorang yang belajar dengan bimbingan orang-orang yang hebat dan seorang otodidak yang berbudi luhur, menyebabkan sosok Khomeini selalu menekankan pelaksanaan kewajiban-kewajiban Agama dan ketakwaan pada prinsip-prinsip agama Islam.

Pemahamannya pun mengenai ilmu pengetahuan rasional dan ilmu pengetahuan tradisional sangat mendalam. Khomeini memulai karirnya sebagai guru pada umur 27 tahun. Khomeini memulai karirnya dengan mengajarkan hikmah, hikmah adalah sebuah disiplin ilmu yang sangat dekat dengan *irfan*. (Short Biography of Ayatullah-al-Udhma Imam Khomeini [Online] Available: <http://www.irna.com/occasion/ertehal/english/biog/>) Ketika Khomeini mengajarkan hikmah ia memberikan perhatian besar kepada teks-teks maupun murid-murid ia hanya menerima murid yang memiliki kapasitas intelektual dan kedewasaan spritual untuk mempelajari metafiska tanpa membahayakan keimanan mereka.

Selain *irfan* Khomeini mengajar mata kuliah filsafat, Ahklaq, fiqih dan Ushul fiqih. Khomeini juga membuka kelas-kelas privat dalam *irfan* secara sembunyi-sembunyi yang hanya terbuka untuk sedikit orang yang terpilih dari para pelajar Qum. (Yamani 2001, hlm.32) Teks yang diajarkan adalah satu bab tentang (*nafs*) jiwa dalam karya Mulla Shadra (w. 1640) *al-Asfar al-Arba'a* dan *Sharh-i Manzuma* pengajaran yang sembunyi-sembunyi ini berlangsung hingga tahun 1940. (Algar 1991, hlm. 72) Dalam pertemuan-pertemuan ini, Khomeini mendidik dan mengilhami beberapa di antara rekan terdekatnya, termasuk Murtadha Muthahari dan Husayn 'Ali Muntaziri<sup>15</sup>.

Khomeini terkenal dan banyak orang yang mau belajar dengannya karena kefasihannya dalam bidang akhlak, *irfan* dan filsafat. Pelajaran-pelajaran yang diberikannya sebanyak dua kali seminggu di Qum dihadiri oleh ratusan orang. Di

---

<sup>15</sup> Murtadha Muthahari dan Husayn 'Ali Muntaziri adalah dua orang yang nantinya menjadi menteri dalam pergerakan revolusi yang dilakukan Khomeini tiga dekade nanti. (Yamani 2002, hlm. 112)



bidang fiqih ajarannya diwarnai dengan *irfan*, ketika ia dipengasingan Najaf<sup>16</sup> 1972, Khomeini menjalankan tugas untuk mendidik murid-muridnya dalam hal akhlak dan keruhanian dengan memberikan kuliah tentang *Jihad Akbar*, yakni perang melawan hawa nafsu. Penting untuk diketahui bahwa kuliah-kuliah mengenai masalah *Jihad Akbar* disampaikan setelah dia menyelesaikan serangkaian kuliahnya mengenai *Wilayah Al-Faqih* (Yamani 2001, hlm. 38)

Pada usia dua puluh tujuh tahun ini juga Khomeini menikah dengan Batul putri Seorang Ayatullah dari Teheran. Mereka dikaruniai lima anak, dua putra dan tiga putri<sup>17</sup>. (Moin 1995, hlm. 74) Putranya, Musthafa Khomeini —seorang Hujjatul Islam muda terkemuka, sekaligus tangan kanan ayahnya— wafat secara misterius, yang dipercayaisebagai akibat pembunuhan agen-agen dinar rahasia Iran masa Syah Pahlevi<sup>18</sup>. Sedangkan yang kedua, Ahmad Khomeini —juga seorang Hujjatul Islam,

---

<sup>16</sup> Ketika ia menentang Pahlevi, Khomeini diasingkan ke Najaf selama 14 tahun lamanya (1965-1978). Najaf baginya cukup menyenangkan, karena belum berhasil menjadi kota modren seperti lainnya. (Jajak 1989, hlm. 10)

<sup>17</sup> In 1929, Khomeini married Batool Khanom the daughter of a cleric in Tehran. They had seven children, though only five survived infancy. His daughters all married into either merchant or clerical families, and both his sons entered into religious life. The elder son, Mostafa, was murdered in 1977 while in exile with his father in Najaf, Iraq and SAVAK (the Imperial-era secret police) was accused of his death by Khomeini. Ahmad Khomeini, the younger son, died in 1995, under mysterious circumstances. Khomeini's granddaughter, Zahra Eshraghi, is married to Mohammad Reza Khatami, head of the Islamic Iran Participation Front, the main reformist party in the country, and is considered a pro-reform character herself.

Wikipedia, The Free Encyclopedia 2006. Ruhollah Khomeini [Online] Available: [http://wikipedia.org/wiki/Ruhollah\\_Khomeini.htm](http://wikipedia.org/wiki/Ruhollah_Khomeini.htm) 18:57 [2006, April 2]

<sup>18</sup> Masa dinasti Pahlevi yang dimulai dengan naiknya Reza Khan tahun 1924 hingga tumbangannya Muhammad Reza Pahlevi tahun 1979 adalah masa yang paling kelabu dalam sejarah Islam Iran. Kedua Raja Pahlevi tersebut tidak segan-segan membunuh dan menghabisi nyawa para pemimpin Islam yang mereka anggap menghalangi mereka. Misalnya, pada era Reza Khan, semua atribut keagamaan, seperti busana Muslimah, pendidikan al-Quran, salat jamaah, khotbah Agama, dan peringatan Asyura dilarang keras dan pelakunya di hukum berat. Akibatnya ulama bereaksi keras, diantaranya Khomeini, hampir saja membuat Reza Khan terpelantai dari kursinya, jika kemudian ia tidak mengendorkan kebijaksanaan anti Islamnya. Namun ternyata Reza Khan tidak mau berhenti dan terus menekan orang-orang beragama. (Sutrisno 2005. Imam Khomeini and Irfan [M3B] Imam Khomeini [Online] Available: <http://www.mail-archive.com/majelismuda@yahoogroups.com/msg00810.html> Thu, 08 Dec 2005 12:14:21 -0800)

yang kemudian menggantikan posisi kakaknya— menjadi salah seorang tokoh yang berpengaruh di Republik Islam Iran. Di antara putri-putrinya, Zahra Mushafawi adalah seorang doktor dan dosen filsafat di salah satu universitas di Iran. (Yamani 2002, hlm. 111)

Karir keagamaannya terus menanjak dengan pesat. Kedudukan keagamaan Khomeini menjadi Ayatullah, semakin banyak pula murid yang belajar di bawah bimbingannya, dan menempati kedudukan dan jabatan-jabatan penting di Iran pada masa itu, seperti Sayyid 'Ali Khamene'i, Hashemi Rafsanjani, dan Musa Shadr pendiri gerakan 'amal di Lebanon. (Yamani 2002, hlm. 112)

### **Karya-Karya Tulis Ayatullah Khomeini**

Tulisan-tulisan Khomeini mencakup berbagai hal seperti mengenai masalah *irfan*, akhlak dan puisi karyanya mengenai tiga aspek ini berjumlah enambelas buah. Kemudian karyanya dalam masalah kalam dan politik, karyanya mengenai ilmu kalam selalu membawa konsekuensi dalam politik, jumlah karyanya mengenai ini enam buah karya. Kemudian karya Khoemini mengenai ushul dan fiqih berjumlah duapuluh buah, kemudian beberapa fatwa atau kuliah Khomeini yang disusun oleh muridnya yang berjumlah tujuh buah karya. Kemudian ada juga beberapa kumpulan pilihan pidato-pidato, kuliah-kuliah, pernyataan-pernyataan, surat-surat dan wawancara-wawancara Imam yang muncul selama sebelas tahun terakhir sejak kemenangan revolusi Islam di Iran dan yang paling penting berjumlah lima buah. (Algar 1991, hlm. 100-104) Berikut karya-karya yang pernah ditulis Khomeini, yang penulis berhasil inventarisasi dan berkaitan langsung dengan penelitian ini:

*Syarh Du'a al-Sahar*<sup>19</sup>, atau *Muhktar fi Syarh al-Du'a al-Muta'alliq bi al-Sahar*, *Syarh Doa Sahur*, merupakan *syarah* atau penjelasan *doa mubalah* yang lebih dikenal dengan sebutan *Doa Sahur*. Sebuah pembahasan mistikal dan spiritual yang tinggi dalam bahasa Arab terhadap salah satu dari doa-doa Islam yang paling membangkitkan inspirasi. Penerjemah persianya, Sayyid Ahmad Fihri, menyatakan bahwa ini adalah karya pertama Khomeini yang ditulis pada tahun 1347H/1928M, yaitu tahun perkawinan Khomeini dengan putri Mirza Muhammad Tsaqafi. Waktu itu Khomeini berusia 27 tahun. Buku ini diterjemahkan ke dalam bahasa Persia pada 1359/1980. (Sutrisno 2005. Imam Khomeini and Irfan [M3B] Imam Khomeini [Online] Available: <http://www.mail-archive.com/majelismuda@yahoogroups.com/msg00810.html> Thu, 08 Dec 2005 12:14:21 -0800)

Dalam buku yang berjudul *Makanah al-Mar'ah fi Fikr al-Imam al-Khomeini*, (2001) buku ini telah diterjemahkan dalam bahasa Inggris yang berjudul *The Position Of Women From The Viewpoint Of Imam Khomeini*, yang dalam bahasa Indonesianya berjudul *Kedudukan Wanita Dalam Pandangan Iman Khomeini*, buku ini mengemukakan kumpulan nasehat, pesan dan ceramah Khomeini kepada berbagai lapisan masyarakat. Di dalamnya Khomeini memberikan penjelasan indah, mengesankan dan penuh makna tentang aspek-aspek kewanitaan dalam Islam; mulai dari pengenalan wanita-wanita Islam teladan dan terkemuka, yaitu Fatimah as-Zahra, Khadijah al-Kubra dan Sayidah Maryam.

---

<sup>19</sup> Ditulis oleh Khomeini pada tahun 1928 ini adalah merupakan komentarnya atas karya Muhammad al-Baqir (Yamani 2001, hlm. 34)

*Mishbah al-Hidayah fi al-Khilafah wa al-Wilayah*, dikategorikan sebagai salah satu karya *irfan* yang paling dalam dan paling awal, ditulis dalam bahasa Arab, saat Khomeini berusia 29 tahun (Maret 1931). Buku ini membahas dimensi mistikal yang mendalam dari khilafah dan wilayah Nabi Muhammad SAW. dan ‘Ali bin Abi Tholib dalam istilah-istilah yang biasa dipakai dalam tradisi mistik yang dibangun Ibn Arabi ditulis pada tahun 1930. *Hasyiyah ‘ala Syarh Fushush al-Hikam*, salah satu penjelasan terbaik mengenai karya Ibnu Arabi adalah syarah yang diberikan oleh Al-Qaisari (Dawud bin Muhammad Mahmud Ibn Al-Qayshari), Khomeini memberikan catatan terhadap *syarah* ini, yang menunjukkan penguasaannya terhadap *irfan*. Karya yang ditulis Khomeini dalam bahasa Arab ini diselesaikan selama tujuh tahun (1928-1935) ketika Khomeini mempelajari karya mistikal di bawah bimbingan Ayatullah Mirza Muhammad ‘Ali Syahabadi<sup>20</sup>. (Yamani 2001, hlm. 34)

---

<sup>20</sup> Pada tahun 1968 —lima tahun setelah Ayatullah Ruhullah Khomeini diusir dari Iran— polisi rahasia Syah, menjarah rumahnya di Qum merampas naskah-naskahnya, termasuk ulasan-ulasannya mengenai mistisisme yang ditulisnya pada 1930-an. Lima belas tahun kemudian, pada 1983, beberapa karya Khomeini yang hilang ditemukan kembali oleh seorang pelajar sekolah agama di Hamadan, pelajar tersebut membeli dua eksemplar kitab dari seorang pedagang keliling. Salah satu dari kitab tersebut adalah sebuah edisi litografis Mesir abad kesembilan belas yang berisi komentar atas karya Ibn Arabi *Fushush al-Hikam* (mutiara kebijakan) yang disusun oleh Syaraf Al-Din Mahmud al-Qaysari (w. 751H/1350M) seorang pemikir mistis yang luar biasa dan sekaligus penganut doktrin Ibn Arabi pada catatan pinggir kitab tersebut, pelajar itu menemukan banyak catatan tulisan tangan yang sesuai dengan tradisi lama penulisan naskah muslim. Secara berurutan membentuk suprakomentar atas naskah asli *Fushus Al-Hikmah* dan komentar atas kitab karya Qaysari. Pelajar itu terperanjat ketika mendapati bahwa catatan-catatan pinggir yang tertulis dalam bahasa Arab, itu ditandatangani oleh al-Sayyid Ruhullah Khomeini. Buku yang satunya ternyata membahas teologi Syi’ah serta catatan yang ditulis oleh mending putra Khomeini Musthafa. Maka setelah kedua buku ini ditemukan beberapa ulama segera menerbitkan karya-karya yang baru ditemukan ini. Untuk melengkapi naskah itu penyunting menambahkan komentar yang ditulis oleh Khomeini pada catatan pinggir kitab *Mishbah al-Uns* (pelita keakraban) suatu komentar atas *Miftah al-Ghayab* (kunci ke alam gaib) karya Shadr l-Din Al-Qunwi (W. 673H/ 1273-74M) yang disusun oleh ulama kenamaan Muhammad bin Hmzah fanari (W. 834 H/1431 H) kedua suprakomentar itu bersesuaian serta memberi kita gagasan akan sudut pandang mistis dan filosofis pemimpin politis Muslim abad kedua puluh yang mungkin terbesar atau setidaknya-tidaknya paling berpengaruh tersebut. Kemudian buku ini diterbitkan dengan judul *Mishbah al-Hidayah fi al-Khilafah wa al-Wilayah* (Knysh 1993, hlm 57-58)

*Chihil Hadits, Syarh Arba'in Hadis*, ditulis dalam bahasa persia tahun 1936, memuat penjelasan yang sangat dalam tentang hadis-hadis akhlaq dan *irfan*. Karya ini merupakan hasil dari kuliah-kuliah Khomeini tentang akhlak selama tahun 1356-1358 H/1937-1939 M, yang pertama kali berlangsung di *Madrasah Fayziyyah*, dan setelah dilarang oleh rezim Reza Khan, dilangsungkan di *Madrasah Hajj Mulla Shadiq*. Dipermulaan bukunya, Khomeini menyebutkan guru-gurunya. Karyanya ini telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, berjudul *40 Hadits Telaah Imam Khomeini atas Hadits-hadits Mistis dan Akhlak* dalam bahasa Arab *Syarh al-Arbain Haditsan*. Buku ini memuat penjelasan atas 40 buah hadits diantaranya hadits tentang tipe-tipe para penuntut ilmu, hadits tentang menuntut ilmu, dan hadits tentang *jihad al-nafs*. Dalam buku ini ia menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk istimewa yang memiliki jiwa, yaitu jiwa yang baik yang selalu ingin mendekatkan diri kepada Allah dan jiwa yang buruk yang selalu berbuat keburukan yang dekat dengan setan. (Khomeini 2004. hlm. i-ii)

*Sirr (Asrar) ash-Shalat* atau *Mi'raj al-Salikin wa Shalat Al-'Arifin*, menjelaskan rahasia-rahasia salat dari pandangan spiritual dan *irfan* dengan sangat sempurna. Dalam karya ini dimensi simbolis dan makna batin seluruh bagian salat, dari wudhu sampai salam yang menutupnya, diungkapkan dalam bahasa yang kompleks, kaya dan lancar, yang banyak dipinjam dari konsep-konsep dan terminologi Ibnu Arabi. Juga ditulis dalam bahasa Arab, ditujukan hanya untuk orang-orang terkemuka dari elit spiritual dan diselesaikan Mei 1939. (Algar 1996, hlm.73)

*Adab ash-Shalat*, sebuah pembahasan spiritual dan mistikal yang mendalam tentang salat dan adabnya, nilai pentingnya dan rahasia-rahasianya. Ditulis Khomeini sebagai penjelasan atas kitab *Sirr ash-Shalat*, berbicara tentang makna batin salat. Ditulis dalam bahasa Persia tahun 1942. Sekarang telah diterbitkan oleh The Institute for Compilation and Publication of Imam Khomeini's works (International Affairs Department) (Khomeini 1971, iii)

*Kasf-e Asrar* (membongkar rahasia) buku yang memuat pandangan Khomeini seputar politik Islam dan ideologi sosialisme ini ditulis pada tahun 1944, dan merupakan jawaban atas kritik seorang penulis sekuler pada masa itu. Dalam buku ini, Khomeini juga menjelaskan tentang perlunya pemerintahan Islam yang berasaskan *wilayat al-faqih* dan juga berisi keritik tajam Khomeini terhadap Syah Pahlevi (Labib 2005 hlm. 251) Pada tahun yang sama yaitu 1944, Khomeini juga menerbitkan sebuah bukunya *Hadits-i Junud-i Aqlo Jahl* buku ini disebut-sebut sebagai uraian paling sistematis dan menyeluruh tentang pandangan Khomeini mengenai akhlak dan *irfan*. (Yamani 2001, hlm. 34)

Ketika masih tinggal di pengasingan di Najaf, pada tahun 1972, Khomeini menjalankan tugas untuk mendidik murid-muridnya dalam hal akhlak dan keruhanian dengan memberikan kuliah tentang jihad besar, yakni perang melawan hawa nafsu, maka kemudian kuliahnya ini di bukukan dengan judul *Jihad al-Akbar*. Buku ini dianggap sebagai pelengkap dari kuliah-kuliah yang diberikannya mengenai *Wilayah al-Faqih*. (Yamani 2001, hlm 38)

*Liqa Allah* adalah sebuah karya tujuh halaman dalam bahasa Persia yang diterbitkan di bagian belakang buku *Hajj Jawad Maliki*. Buku lain yang dikarang oleh

Khomeini menyangkut masalah *irfan*, akhlak dan puisi adalah kumpulan dari puisi-puisinya dalam bahasa Persia yang tampaknya hilang akibat penjarahan tentara Syah di rumah beliau, dan mungkin nanti akan diketemukan suatu saat nanti sebagaimana *Mishbah al-Hidayah fi al-Khilafah wa al-Wilayah* (Algar 1991, hlm. 100)

*Sirr Ash-Shalat*, dalam buku yang ditulis Khomeini pada tahun 1942 dalam bahasa Parsi ini dijelaskan rahasia-rahasia shalat, dari sudut pandang spiritual dan *irfan* dengan sangat sempurna. Buku ini juga telah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia berjudul *Shalat Ahli Makrifat: Seputar Makna Batiniah Gerakan dan Bacaan Dalam Shalat*. (Labib 2005, hlm. 250)

*Al-Hukumah al-Islamiah*, buku yang memiliki nama lain *Wilayah al-Fiqih*, ini mengandung konsepsi tentang pemerintahan Islam yang berdasarkan prinsip *wilayah al-faqih* atau kekuasaan ahli agama. Buku ini banyak mengilhami para ahli, pemikir dan pemerhati politik untuk menjelaskan bagaimana pemikiran politik Ayatollah Khomeini (Yamani 2001, hlm. 67) dan (Khomeini tth. Islamic Government: Governance of the Jurist, (Translated by : Hamid Algar) *Published by*: The Institute for Compilation and Publication of Imam Khomeini's Works (International Affairs Department) [Online] Available: <http://al-islam.org/islamicgovernment/>)

### **Keperibadian Dan Akhlak Ayatullah Khomeini**

Sekarang orang mengenang Khomeini sebagai pemimpin revolusi paling spektakuler di abad kedua puluh, yang hidup sebagai zahid sejati. Orang-orang terdekatnya mengenang Khomeini sebagai seorang yang hidup amat sederhana. Rumahnya di suatu desa kecil dipinggiran Teheran. Begitu kecil dan sederhana

sehingga jutaan orang yang belakangan berkunjung ke sana seperti tak dapat mempercayai penglihatan mereka (Sihbudi 2002, 25 Juli, "Revolusi Iran dan Sosok Ayatullah." *Sabili*, hlm. 56) hal ini diperkuat dengan laporan seorang wartawan muda asal Amerika sangat tercengang ketika melihat rumah Khomeini di Jamaran, Teheran Utara. Rumah ini terdapat di sebuah kampung kecil yang tidak bisa dilewati mobil. Walaupun melihat dengan mata kepala sendiri, sang wartawan tidak dapat mempercayainya. Ia mencari orang yang dapat menjawab teka-teki yang memusingkan kepala. Apakah ini rumah Khomeini yang sebenarnya tanya sang wartawan ketika di jawab yang sebenarnya ia terkejut bertambah terkejut sewaktu mengetahui bahwa rumah itu pun disewa dan bukan milik pribadi Khomeini (Sihbudi 2002, 25 Juli, "Revolusi Iran dan Sosok Ayatullah." *Sabili*, hlm. 59) (Ayatullah Khomeini dan Irfan 2005 [Online] <http://abatasya.net/content/view/213/84/ayatullah>. [2005, Saturday, 21 May])

Seorang ulama dari Indonesia yang berkesempatan memasukinya mengatakan bahwa rumahnya sang Imam Khomeini tak ubahnya laksana kamar mandi sederhana, podium tempatnya menerima ratusan demi ratusan rakyat Iran yang mengunjunginya tak lebih dari *basement* sebuah *apartement*, di sana sini di bagian atap berseliweran saluran pembuangan *air system* (AC). (Ayatullah Khomeini dan Irfan 2005 [Online] <http://abatasya.net/content/view/213/84/ayatullah>. [2005, Saturday, 21 May]) Robin Woodsworth Carlsen seorang wartawan dari Amerika yang menulis dalam laporannya ketika ia memperoleh kesempatan menyaksikan salah satu pidato Ayatullah di Iran menceritakan bahwa ia melihat Ayatullah dan ia belum pernah bertemu dengan seseorang yang sangat karismatik seperti beliau. (1991, hlm. 23-25) Untuk



mendapatkan gambaran tentang kesederhanaan gaya hidup Khomeini dan tentang keyakinan bahwa kehati-hatian yang luar biasa mesti diterapkan atas harta *Bait al-Mal*, kita hanya perlu mengetahui pandangan dan penekanannya atas ayat 142 UUD Iran. Dalam Ayat ini disebutkan bahwa Mahkamah Agung wajib menyelidiki kekayaan para pemimpin atas para pejabat negara sebelum dan setelah mereka memegang jabatannya demi menjamin bahwa dalam kekayaan mereka tak terdapat tambahan-tambahan yang tidak sah dan Khomeini adalah orang pertama yang menyerahkan daftar kekayaannya yang nyaris semuanya tidak punya nilai ke Mahkamah Agung. (Yamani 2001, hlm. 44) Lebih lanjut di kemukakan oleh Yamani Segera setelah Khomeini menjadi wali fiqih, anaknya menulis surat yang dicetak di koran-koran Iran, meminta agar kekuasaan pengadilan menyelidiki harta sang Imam, hasil penyelidikan tersebut dipublikasikan dalam sebuah pernyataan bertanggal 2 Februari 1989 oleh Mahkamah Agung. Pernyataan itu mengungkapkan bahwa bukan saja tak ada tambahan apa-apa dalam kekayaan Khomeini malah sebidang tanah yang diwarisinya dari ayahnya atas perintahnya telah diberikan kepada penduduk yang sudah terlanjur menempati tanah itu. (2001, hlm. 45-46)

Dinyatakan bahwa almarhum tak punya pemilikan pribadi kecuali buku-buku. beberapa alat kecil untuk keperluan hidup sehari-hari, yang ada di rumahnya adalah milik istrinya. Dua karpet bekas yang ada bukanlah milik pribadinya dan harus disedekahkan kepada orang miskin sepeninggalnya uang kas jumlahnya nol. Kalaupun ada itu semua adalah sedekah dari masyarakat untuk biaya-biaya kegiatan keagamaan Khomeini. Pewarisnya sama sekali tidak punya hak untuk menyentuhnya.

#### **Saat-Saat Terakhir Dan Penguburan Ayatullah Khomeini**

Setelah sebelas hari di rumah sakit untuk operasi menghentikan pendarahan di dalam, Khomeini wafat karena kangker pada hari sabtu 3 Juni 1989 pada umur 89. (Wikipedia, The Free Encyclopedia 2006, Ruhollah Khomeini [Online] Available: [http://wikipedia.org/wiki/Rohullah\\_Khomeini](http://wikipedia.org/wiki/Rohullah_Khomeini). htm 18:57 [2006, April 2]) Jutaan masyarakat Iran merasakan duka cita yang dalam atas wafatnya Ayatullah Khomeini. Mereka berkumpul di jalan dan kota selama masa penguburan, Teheran pada waktu itu mengalami kekacauan masyarakat Iran menuntut pembatalan penguburan yang telah dilakukan atas Khomeini. Masyarakat Iran menuntut diadakan penguburan yang kedua mereka hampir saja menghancurkan peti mati Ayatullah hanya untuk melihat apakah benar yang ada dibalik kain kafan itu Khomeini. Karena begitu banyaknya manusia yang berdesak-desakan ingin melihat apakah yang meninggal itu benar pemimpin mereka, diberitakan lebih dari 10 ribu manusia mengaku terluka atas peristiwa saat itu.

Akhirnya penguburan keduanya dilaksanakan dan dilaksanakan dengan tingkat keamanan yang sangat tinggi. Didukung dengan pasukan keamanan militer yang mengitari tempat dilaksanakannya penguburan. Dilaporkan lebih dari sembilan miliar manusia yang berduka cita mendatangi lokasi penguburan yang terletak di *Behesht Zahra* sebuah komplek pemakaman yang sangat besar. (Labib 2005, hlm. 256) Banyaknya manusia yang berkumpul pada waktu itu baik dari dalam dan luar kota menyebabkan tubuh Khomeini harus dibawa dengan helikopter (Algar 2003. The Fusion of the Gnostic and the Political in the Personality and Life of Imam Khomeini (R.A.)". [Online] Available: <http://al-Islam.org/imambiography> [2003, June] hlm. 22)

Khomeini adalah seorang pemimpin yang bertanggung jawab dan bersungguh-sungguh. Beliau senantiasa mengikuti perkembangan zaman dan menyadari kesulitan yang dihadapi masyarakatnya. Khomeini adalah tokoh yang dijuluki sebagai *living symbol and architect* Revolusi Iran. Karena peranannya dalam memimpin revolusi 1979 itulah Khomeini diangkat sebagai pemimpin revolusi Iran, sebagaimana yang tercantum dalam konstitusi Iran yang disahkan pada Desember 1979. Dalam buku *Islamic Revolution of Iran*, Khomeini bahkan dianggap sebagai wakil Imam Mahdi (Sihbuudi 2002, 25 Juli. “Revolusi Iran dan Sosok Ayatullah” *Sabili*, hlm. 56)

Dalam buku *Potret Sehari-Hari Imam Khomeini, Momen-Momen Cinta, Keluarga, Shalat Dan Doa, Ketulusan*, yang dalam bahasa Inggrisnya berjudul *Rays of the Sun: 83 Stories from the Life of Imam Khomeini (ra)* buku ini menceritakan kebiasaan-kebiasaan Khomeini berdasarkan cerita orang-orang terdekat beliau seperti istrinya, anak-anaknya, menantunya, cucu-cucunya dan teman-temannya. Diceritakan oleh putrinya di hari-hari menjelang wafatnya Khomeini tiap kali membuka mata, jika pun bisa bicara ia akan berkata: bagaimana kabar Khanom? Kami menjawab “ibu baik-baik saja apakah ayah ingin kami panggilkan ibu. Ia akan menjawab jangan punggungnya sakit. Biarkan ia beristirahat. (2006, hlm. 8) Dalam buku yang sama, Istri Khomeini bercerita bahwa sekitar satu setengah bulan sebelum Khomeini menjalani pembedahan yang akhirnya membawanya kepada kematian pada tanggal 14 bulan Khurdad 1368 penanggalan Iran, atau pada penanggalan masehinya sama dengan 1989, Khomeini menyampaikan sesuatu kepadanya yaitu: “aku bermimpi indah. Akan kuceritakan kepadamu, tapi jangan ceritakan kepada orang lain sebelum

aku meninggal. Dalam mimpi ku aku melihat diriku wafat dan meninggalkan dunia ini. Kemudian imam Ali menghampiriku, ia memandikan aku, mengafani dan mensalatkan aku. Selanjutnya beliau menempatkan jenazahku di liang kubur dan bertanya apakah kau merasa nyaman? Aku menjawab bahwa aku merasa aku nyaman, tapi segumpal tanah di sebelah kananku agak mengganggu. Imam Ali mengambil gumpalan tanah itu lalu menyapu bagian tubuhku yang agak tertekan tadi, sebanyak tiga kali dengan tangannya yang diberkahi. Seketika itu juga gangguan itu sirna aku merasa nyaman sepenuhnya. (2006, hlm. 101)

Khomeini adalah fenomena di abad 20, dengan spektakuler berhasil menjungkirbalikkan sebuah tatanan Negara sekuler yang begitu kuat menjadi sebuah Republik atas dasar Islam. Tidak berlebihan kalau revolusinya dan pemikiran-pemikirannya disebut sebagai salah satu revolusi terbesar abad 20. Pemikirannya dan keberhasilannya telah mengilhami kebangkitan Islam di hampir seluruh dunia Islam. (Saefuddin 2003, hlm. 129-130)